

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### 1. *Stunting*

###### a. Pengertian

*Stunting* adalah kegagalan pertumbuhan linear pada masa kanak-kanak, bentuk kekurangan gizi yang paling umum di seluruh dunia. Perdebatan terus berlanjut mengenai apakah anak-anak yang mengalami *Stunting* sebelum usia 24 bulan dapat mengejar ketertinggalan dalam pertumbuhan dan fungsi kognitif di kemudian hari. Kerusakan fisik dan neurokognitif yang menyertai gangguan pertumbuhan berpotensi tidak dapat dipulihkan, hambatan signifikan bagi perkembangan manusia. Patogenesis anak terhambatnya pertumbuhan pada sintesis lipid dapat menyebabkan hambatan mielinisasi sistem saraf yang berdampak pada gangguan kognitif. Pada sintesis protein menyebabkan gangguan proliferasi kondrosit pada lempeng pertumbuhan yang berdampak pada perlambatan pertumbuhan tulang panjang. Selain itu juga menghambat pertumbuhan otot rangka yang berdampak pada atrofi otot. Gangguan hematopoiesis dan metabolisme zat besi dapat menyebabkan anemia. Disfungsi imun mengakibatkan infeksi berulang. Sementara itu, autofagi menyebabkan gangguan pertumbuhan sel di usus halus, yang mengakibatkan disfungsi enterik lingkungan dan berkurangnya ukuran organ, yang mengakibatkan pemborosan. (Supadmi *et al.*, 2024)

WHO mendefinisikan *Stunting* adalah kondisi dimana seorang anak memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya yang diukur dengan tinggi badan berdasarkan usia dengan nilai *z-score* kurang dari  $-2SD$ /standar deviasi. *Stunting* pada anak dapat terjadi pada 1000 hari pertama setelah pembuahan dan dapat disebabkan oleh banyak faktor antara lain status ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit infeksi, defisiensi mikronutrien dan lingkungan.(Islam *et al.*, 2020)

Permenkes nomor 13 tahun 2022 baduta *Stunting* (pendek dan sangat pendek) merupakan kategori status gizi berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) pada anak yang berumur dibawah 5 tahun dengan *z-score* kurang dari  $-2$  standar deviasi.(Menteri Kesehatan RI, 2022) Pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi dalam waktu yang cukup lama dapat mengakibatkan masalah kurang gizi kronis dan menyebabkan terjadinya *Stunting*.(Djauhari, 2017)

Anak yang *Stunting* mengalami pertumbuhan rangka yang lambat dan pendek. Kondisi ini diakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan makanan dan meningkatnya kesakitan dalam masa waktu yang lama. Prevalensi anak *Stunting* dan kurus banyak terjadi pada tahun ke 2 dan ke 3 dalam kehidupan. Pengaruh perbedaan genetik dan suku menjadi pertimbangan ketika melakukan evaluasi tinggi badan terhadap usia. Baduta usia 0-24 bulan termasuk dalam golongan masyarakat kelompok

rentan gizi, berdasarkan penelitian Achadi dalam jurnal Oktarina dan Sudiarti.(Sutarto *et al.*, 2021)

b. Klasifikasi

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *Stunting* (pendek) dapat diketahui bila seorang baduta sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal.(Kementerian Kesehatan RI, 2011)

Status gizi pada baduta dapat dilihat melalui klasifikasi status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dapat dilihat pada Tabel 2.(Kementerian Kesehatan RI, 2011)

Tabel 2. Klasifikasi Status Gizi

Indeks	Status Gizi	Ambang Batas
Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)	Sangat Pendek	< -3SD
	Pendek	-3 SD sampai <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai 2 SD
	Tinggi	>2 SD

Sumber : Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak Tahun 2010

c. Penyebab dan Faktor Risiko

Menurut UNICEF penyebab terjadinya *Stunting* pada anak dibagi menjadi 2 kategori besar yaitu faktor karakteristik ibu dan anak. Beberapa

faktor-faktor yang memengaruhi terhadap kejadian *Stunting* antara lain:(Febrianti and Dewi, 2023)

1) Faktor karakteristik Ibu

a) Paritas

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan baik hidup maupun lahir mati. Paritas berisiko 1 atau  $\geq 4$  dan paritas tidak berisiko 2 atau 3. Rahim yang terlalu sering mengandung akan menjadi semakin melemah karena jaringan parut uterus tidak adekuat pada aliran darah ke plasenta sehingga plasenta tidak mendapat aliran darah yang cukup untuk menyalurkan nutrisi ke janin.(Soleha and Tri Zelharsandy, 2023)

Penelitian yang dilakukan Nur Handayani Utami, dimana hasil studi menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan dengan semakin baik tingkat ketahanan rumah tangga baduta maka baduta tersebut cenderung tidak pendek, dimana anak baduta dengan keluarga yang tidak tahan pangan memiliki risiko sebesar 10,9 kali menjadi pendek setelah dikoreksi menurut usia anak, berat lahir, dan paritas ibu  $>3$  anak. Karena dengan tingginya angka paritas didalam keluarga ditambah dengan keadaan ekonomi yang rendah akan lebih besar risiko terjadinya gizi buruk pada baduta, karena akan terjadi pembagian makanan setiap anaknya yang berarti terbagi juga nutrisi yang didapatnya dan terbatasnya ketahanan pangan dalam keluarga

membuat nutrisi yang didapatkan anak juga kurang. Menurut penelitian yang dilakukan.(Soleha and Tri Zelharsandy, 2023)

b) Jarak Kehamilan

Jarak kelahiran adalah kurun waktu dalam tahun antara kelahiran terakhir dengan kelahiran sekarang. Jarak kehamilan merupakan salah satu faktor penyebab *Stunting*. Jarak kehamilan atau juga disebut dengan selisih antara umur dengan kelahiran sebelum ataupun sesudah kelahiran dari subjek. Jarak kelahiran dapat menyebabkan *Stunting* karena ibu yang melahirkan dalam waktu yang terlalu dekat tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan kondisi dan nutrisi ibu untuk kehamilan selanjutnya, sehingga mempengaruhi janin yang dikandungnya dan juga akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Seorang anak *Stunting* akan kesulitan untuk mencapai tinggi badan yang optimal, hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotorik, penurunan intelektual, resiko tinggi terkena penyakit degeneratif serta dimasa depan mengalami penurunan produktifitas.(Erawati, 2021)

Menurut *World Health Organization* manfaat pengaturan jarak kelahiran yang optimal bagi anak adalah agar anak mendapatkan ASI sampai berumur 2 tahun sebelum anak berikutnya lahir. Anak yang dibawah usia 2 tahun masih sangat memerlukan perawatan ibunya, baik perawatan makanan maupun perawatan kesehatan dan

kasih sayang, jika dalam masa 2 tahun ibu sudah hamil lagi maka perhatian ibu terhadap anak akan menjadi berkurang. (Erawati, 2021)

c) Tinggi Badan Ibu

Tinggi badan ibu saat hamil merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan perkembangan janin. Berikut adalah beberapa teori dan penjelasan mengenai hubungan tinggi badan ibu dengan kehamilan dan kesehatan anak:

**Nutrisi dan Pertumbuhan:** Tinggi badan sering kali berkorelasi dengan status gizi dan kesehatan secara keseluruhan. Ibu yang memiliki tinggi badan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap nutrisi yang memadai, yang penting untuk pertumbuhan janin.

**Volume Rahim dan Kapasitas:** Ibu dengan tinggi badan yang lebih tinggi mungkin memiliki volume rahim yang lebih besar, yang dapat memberikan ruang yang lebih baik bagi pertumbuhan janin. Ini dapat berkontribusi pada berat lahir yang lebih baik dan mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan.

**Risiko *Stunting*:** Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata (misalnya, kurang dari 150 cm) memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan anak yang mengalami *Stunting*. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan kurangnya nutrisi yang diterima selama kehamilan.

**Kesehatan Reproduksi:** Tinggi badan juga dapat berhubungan dengan kesehatan reproduksi secara umum. Ibu yang lebih tinggi mungkin memiliki risiko lebih rendah terhadap beberapa

komplikasi kehamilan, seperti preeklampsia, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan janin. Faktor Genetik dan Lingkungan: Tinggi badan ibu juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pola pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk risiko *Stunting*.

Ibu yang memiliki tinggi badan pendek (< 150 centimeter) akan meningkatkan kejadian *Stunting* pada anak. Menurut penelitian Amin, hasil uji bivariat menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu tinggi badan ibu ( $p=0,01$ ) menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian *Stunting*. Hasil uji multivariat pun membuktikan bahwa variabel yang paling berpengaruh dengan *Stunting* yaitu tinggi badan ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zottarelli di Mesir bahwa ibu yang memiliki tinggi badan <150 cm lebih berisiko memiliki anak *Stunting* dibandingkan ibu dengan tinggi badan >150 cm. (Amin and Julia, 2016)

#### d) Usia Ibu

Usia ibu adalah waktu hidup ibu bersalin sejak lahir sampai hamil. Usia terbaik untuk seorang wanita hamil adalah saat usia 20–35 tahun, karena pada usia itu seorang wanita sudah mengalami kematangan pada organ-organ reproduksi dan secara psikologi sudah dewasa. Usia dibagi menjadi usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) dan usia tidak berisiko (20-35 tahun). (Erawati, 2021)

Kehamilan remaja yaitu ibu yang melahirkan di usia kurang dari 20 tahun, usia remaja secara fisik organ reproduksinya belum sempurna sehingga mempengaruhi tumbuh kembang janin. Di Indonesia angka pernikahan dini masih tinggi, hal ini akan menyebabkan kehamilan usia remajajuga tinggi. Resiko mengalami komplikasikehamilan akan menjadi lebih besar, salahsatunya adalah masalah gangguan nutrisi padaibu dan janin yang berada dalam kandungan.Keadaan ini akan menyebabkan kelahiran bayipremature dan BBLR yang mana di dalam perumbuhannya dapat mengalami gangguan gizi yaitu *Stunting*.(Erawati, 2021)

e) Indeks Massa Tubuh (IMT) Ibu

IMT merupakan alat sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan berat badan.(Trisiswati, Mardhiyah and Maulidya Sari, 2021) IMT yang normal adalah  $18,5 - 25,0 \text{ kg/m}^2$ . Pada perempuan dengan IMT rata-rata atau rendah, sedikit penambahan berat badan selama kehamilan dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan janin sehingga terjadi BBLR.(Badjuka, 2020)

Malnutrisi yang terjadi selama kehamilan bisa mengakibatkan BBLR sebab ibu tidak memperoleh asupan gizi yang cukup sehingga, asupan gizi untuk janin pun menjadi berkurang. Kurangnya asupan gizi ini bisa mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada janin, sehingga bayi lahir dengan berat badan

rendah. Malnutrisi kronis ketika wanita hamil disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang berhubungan dengan bayi berat lahir rendah. Hal ini menunjukkan efek yang penting bagi kesehatan selanjutnya sehingga BBLR sangat mungkin menjadi baduta pendek sehingga kejadian BBLR disebabkan oleh gizi selama kehamilan sehingga risiko pertumbuhan pada bayi baduta menyebabkan masalah dengan masalah pertumbuhan yang terhambat. (Badjuka, 2020)

f) Anemia

Anemia dalam kehamilan adalah suatu keadaan tubuh ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 gr/dL pada trimester I dan III atau kadar Hb < 10,5 gr/dL pada trimester II. Anemia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masa kehamilan, persalinan, nifas maupun pada bayi. Anemia juga berbahaya terhadap janin yaitu terganggunya pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim, abortus, kematian intrauterin, persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran dengan anemia, cacat bawaan, bayi mudah mendapat infeksi sampai kematian perinatal, dan inetelegensia rendah. (Kartini, 2022)

Anemia pada ibu hamil memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, akibatnya janin yang dilahirkan berada dalam kondisi malnutrisi yang jika tidak segera diatasi akan menetap dan menyebabkan malnutrisi kronis penyebab *Stunting*. Kebutuhan oksigen pada masa kehamilan lebih tinggi sehingga memicu

peningkatan produksi eritropoietin yang mengakibatkan volume plasma bertambah dan sel darah merah meningkat. Namun, peningkatan volume plasma terjadi dalam proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan eritrosit sehingga terjadi penurunan konsentrasi hemoglobin (Hb) akibat hemodilusi. Anemia pada ibu hamil dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu sehingga memengaruhi metabolisme bayi menjadi tidak optimal karena terjadi kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen. Kondisi ini berpotensi menyebabkan bayi lahir BBLR sehingga berisiko terjadi *underweight*, *wasting*, dan *Stunting*.(Fadl, Ice and Haile, 2021)

g) Kehamilan remaja atau diatas 35 tahun (kriteria kehamilan risti)

Kejadian gizi kurang pada baduta diakibatkan oleh status gizi pada saat lahir. Salah satu faktor penyebab masalah ini adalah usia yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan bayi BBLR.(Pontoh, Tendean and Suparman, 2015)

Menurut Dwi Agista Larasati, usia ibu hamil (*maternal age*) sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Manuaba mencatat bahwa kehamilan di bawah usia 20 tahun akan berisiko mengalami anemia, gangguan tumbuh kembang janin, keguguran, prematuritas, atau BBLR, gangguan persalinan, preeklamsi, perdarahan antepartum. Usia ibu saat melahirkan merupakan salah satu faktor penyebab kematian perinatal. Dalam kurun waktu reproduksi sehat

diketahui bahwa usia aman untuk persalinan adalah 20 – 35 tahun.(Pontoh, Tendean and Suparman, 2015)

h) LILA

Lingkar lengan atas (LILA) menggambarkan keadaan konsumsi makanan terutama konsumsi energi dan protein dalam jangka panjang atau akumulasi dari sejak kecil/remaja. Kekurangan energi secara kronis ini menyebabkan ibu hamil tidak mempunyaicadangan zat gizi yang adekuat untuk menyediakan kebutuhan fisiologi kehamilan akibatnya pertumbuhan dan perkembangan janin terhambat dan bayi lahir dengan berat badan yang rendah atau di bawah normal. Penilaian yang tepat untuk menilai status gizi ibu hamil adalah LILA, karena pada wanita hamil dengan malnutrisi (gizi kurang atau lebih) kadang-kadang menunjukkan edema tetapi ini jarang mengenai lengan atas.(Junus *et al.*, 2022)

Menurut peneliti status gizi ibu sangat mempengaruhi kejadian *Stunting* hal ini dikarenakan, anak dalam kandungan ibu, tidak mendapatkan asupan nutrisi dari media lain, bayi hanya mendapatkan asupan makanan khusus dari ibu, sehingga jika ibu tidak mendapatkan nutrisi dengan baik, maka pertumbuhan bayi dalam rahim akan terganggu. Selain terganggunya pertumbuhan janin, ibu yang memiliki riwayat status gizi kurang akan beresiko melahirkan bayi secara premature, dan berat badan lahir bayi rendah, bayi yang premature belum cukup mampu untuk beradaptasi dan organ yang

dimilikipun belum bekerja dengan baik, hal inilah yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dikemudian hari.(Dewi, Evrianasari and Yuviska, 2020)

## 2) Karakteristik anak

Bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Bayi yang berada dibawah persentil 10 dinamakan ringan untuk umur kehamilan. Dahulu neonatus dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram atau sama dengan 2500 gram disebut prematur. Sehingga lambat laun diketahui bahwa tingkat mordibitas dan mortalitas pada neonatus tidak hanya bergantung pada berat badan saja, tetapi juga pada tingkat maturitas bayi itu sendiri.(Trisiswati, Mardhiyah and Maulidya Sari, 2021)

## 2. BBLR

### a. Pengertian

Bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Bayi yang berada dibawah persentil 10 dinamakan ringan untuk umur kehamilan. Dahulu neonatus dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram atau sama dengan 2500 gram disebut prematur. Sehingga lambat laun diketahui bahwa tingkat mordibitas dan mortalitas pada neonatus tidak hanya bergantung pada berat badan saja, tetapi juga

pada tingkat maturitas bayi itu sendiri.(Trisiswati, Mardhiyah and Maulidya Sari, 2021)

Bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai bayi dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi lahir normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usia setelah lahir. Hambatan pertumbuhan yang terjadi berkaitan dengan maturitas otak, dimana sebelum usia kehamilan 20 minggu, terjadi hambatan pertumbuhan otak seperti perubahan pada seluruh sel dalam tubuh.(Trisiswati, Mardhiyah and Maulidya Sari, 2021)

#### b. Klasifikasi BBLR

Klasifikasi BBLR menurut harapan hidupnya di bagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan berat lahir 1500 – 2499 gram.
- 2) Bayi berat lahir sangat rendah (BBLSR) dengan berat lahir 1000 – 1499 gram.
- 3) Bayi berat lahir ekstrem rendah (BBLER) dengan berat lahir < 1000 gram.(Trisiswati, Mardhiyah and Maulidya Sari, 2021)

#### c. Penyebab

*Stunting* disebabkan oleh serangkaian faktor kausal dan kontekstual yang kompleks. Kerangka Konseptual WHO tentang *Stunting* pada Anak menjelaskan interaksi kompleks antara pengaruh rumah tangga, lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya terhadap *Stunting* pada anak. Dengan demikian,

solusinya akan memerlukan pendekatan multifaset dan transdisipliner. Untuk mencapai target *Stunting* global, negara-negara diharapkan menetapkan target mereka berdasarkan profil gizi, tren faktor risiko, perubahan demografi, pengalaman dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan gizi, dan tingkat pengembangan sistem kesehatan. (Gusnedi *et al.*, 2023)

Penyebab terjadinya BBLR secara umum bersifat multifaktoral, sehinggakadang mengalami kesulitan untuk melakukan tindakan pencegahan. Namun, penyebab terbanyak terjadinya bayi BBLR adalah kelahiran prematur. Semakin muda usia kehamilan semakin besar resiko jangka pendek dan jangka panjang yang terjadi. Selain itu, berat badan lahir rendah jugasering kali terjadi akibat intrauterine growth restriction (IUGR), yaitu kondisi ketika bayi tidak tumbuh dengan baik saat berada di dalam kandungan. Masalah ini dapat dipicu oleh gangguan pada plasenta, kondisi kesehatan ibu, atau kondisi kesehatan bayi. (Trisiswati, Mardhiyah and Maulidya Sari, 2021)

Sebagai bagian dari upaya penanggulangan *Stunting*, Indonesia telah melaksanakan beberapa program terarah sesuai dengan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, yang bertujuan untuk mempercepat penanggulangan *Stunting*. Program-program ini difokuskan pada faktor-faktor proksimal yang sangat terkait dengan *Stunting* pada berbagai tahap kehidupan, termasuk remaja, ibu hamil, bayi baru lahir, baduta, dan ibu menyusui. Selain itu, inisiatif lintas sektoral, yang mengadopsi pendekatan sensitif

untuk meningkatkan determinan distal seperti pendidikan, sistem pangan, perawatan kesehatan, faktor sosial ekonomi, serta infrastruktur dan layanan air dan sanitasi, juga sedang berlangsung.(Gusnedi *et al.*, 2023)

d. Hubungan BBLR dengan *Stunting*

Bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai bayi dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi lahir normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usia setelah lahir. Hambatan pertumbuhan yang terjadi berkaitan dengan maturitas otak, dimana sebelum usia kehamilan 20 minggu, terjadi hambatan pertumbuhan otak seperti perubahan pada seluruh sel dalam tubuh.(Murti, Suryati and Oktavianto, 2020)

Menurut penelitian Sari, bayi lahir dengan BBLR bisa mengalami gangguan saluran pencernaan karena belum berfungsi sempurna sehingga penyerapan makanan kurang baik dan mengalami gangguan elektrolit. Bayi BBLR juga mengalami gangguan pemberian ASI karena ukuran tubuh bayi yang kecil, lemah dan lambungnya kecil serta tidak dapat menghisap dengan baik. Akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makan yang tidak sesuai seperti tidak ASI Eksklusif maka anak sering mengalami infeksi dan tumbuh menjadi *Stunting*.(Sholihah, 2023)

Tingginya angka ibu hamil yang mengalami kurang gizi yang berisiko melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu hamil yang tidak menderita kekurangan gizi. Apabila tidak meninggal pada awal kelahiran, bayi BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat, terlebih lagi apabila mendapat ASI eksklusif yang kurang dan pemberian ASI yang tidak cukup. Bayi BBLR cenderung lebih besar menjadi baduta dengan status gizi yang rendah dan mudah menjadi *Stunting*. Baduta kurang gizi cenderung tumbuh menjadi remaja yang mengalami gangguan pertumbuhan dan mempunyai produktivitas yang rendah. Jika remaja ini tumbuh menjadi dewasa maka remaja tersebut akan menjadi dewasa pendek, dan apabila wanita tersebut hamil akan mempunyai risiko melahirkan bayi BBLR dan terus berlangsung hingga hari ini. (Suyami, Khayati and Wahyuningsih, 2023)

### 3. Dampak *Stunting*

*Stunting* memiliki dampak jangka panjang terhadap individu dan masyarakat, termasuk penurunan kemampuan kognitif dan prestasi pendidikan, upah orang dewasa yang rendah, hilangnya produktivitas dan, jika disertai dengan kenaikan berat badan yang berlebihan di kemudian hari pada masa kanak-kanak, peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi pada masa dewasa. (Dinkes DIY, 2023)

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat

ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung, kanker, stroke, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi.(Saleh *et al.*, 2021)

*Stunting* dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami *Stunting* pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya. *Stunting* mengakibatkan kemampuan pertumbuhan yang rendah pada masa berikutnya, baik fisik maupun kognitif, dan akan berpengaruh terhadap produktivitas di masa dewasa.(Haile and Headey, 2023)

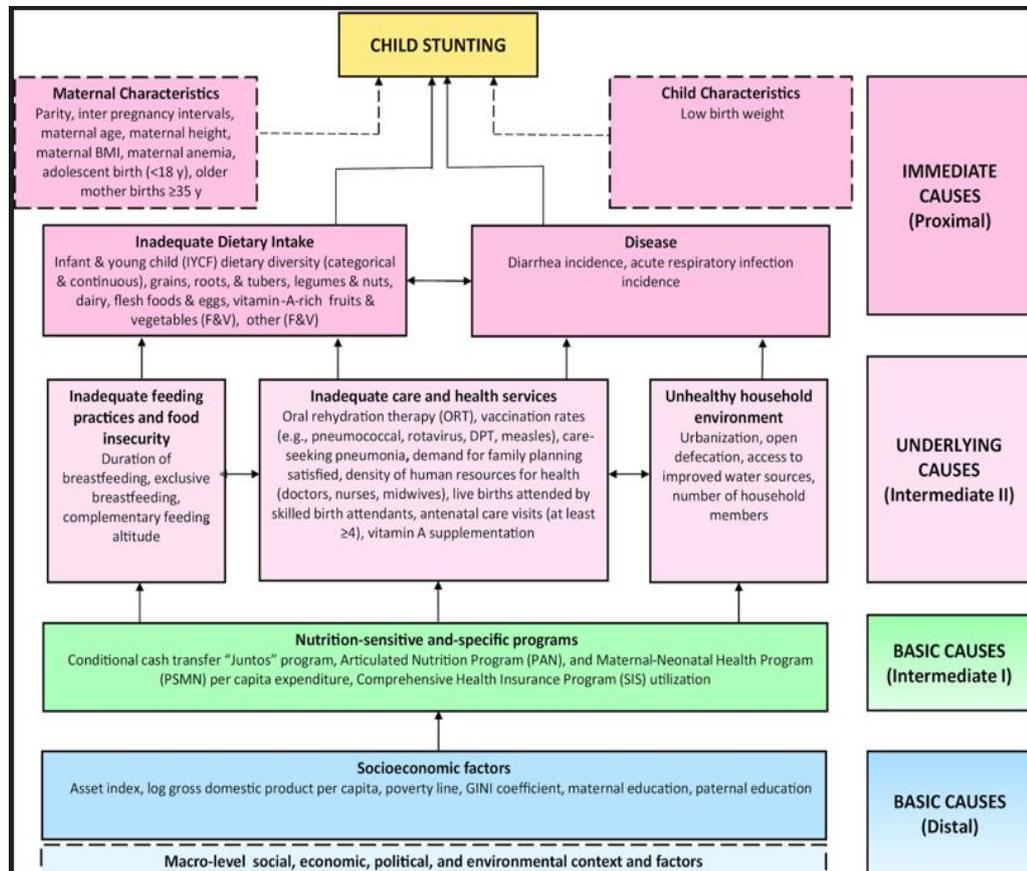
*Stunting* adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. *Stunting* pada anak telah diterima secara luas sebagai prediktor terbaik dari kualitas sumber manusia, mempengaruhi potensi akademik dan daya saing suatu bangsa. *Stunting* berhubungan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan mental yang terlambat, dan penurunan kapasitas intelektual dimana dapat mempengaruhi penghasilan seseorang dimasa depan. Selain itu, *Stunting* juga meningkatkan risiko *overweight* dan penyakit-penyakit metabolik seperti diabetes militus dan kardiovaskuler di masa depan.(Soliman *et al.*, 2021)

#### 4. Program Puskesmas Minggir

Surat Keputusan Kepala UPT Pusat Kesehatan Masyarakat Minggir No 188/138/2023 tentang Pencegahan dan Penurunan *Stunting* pada Pusat Kesehatan Masyarakat Minggir salah satunya adalah Program Inovasi KOALISI CETING (Kolaborasi Lintas Sektor Minggir Cegah dan Turunkan *Stunting*), yang terdiri dari:(Kabupaten, 2020)

- a. Pencegahan anemia pada remaja putri (PERAWAN CERIA)
- b. Pemeriksaan kualitas air pada baduta *Stunting* (KLETING KUNING)
- c. Perbaikan pembinaan Posyandu (MBA YU MAMPIR)
- d. Perbaikan pemeriksaan catin di Puskesmas (PERCANTIK)
- e. Pemeriksaan gigi baduta di Posyandu (GITA BESTARI)
- f. Sistem perbaikan status gizi baduta *Stunting* yang terkolaborasi (PASTI BESTARI)

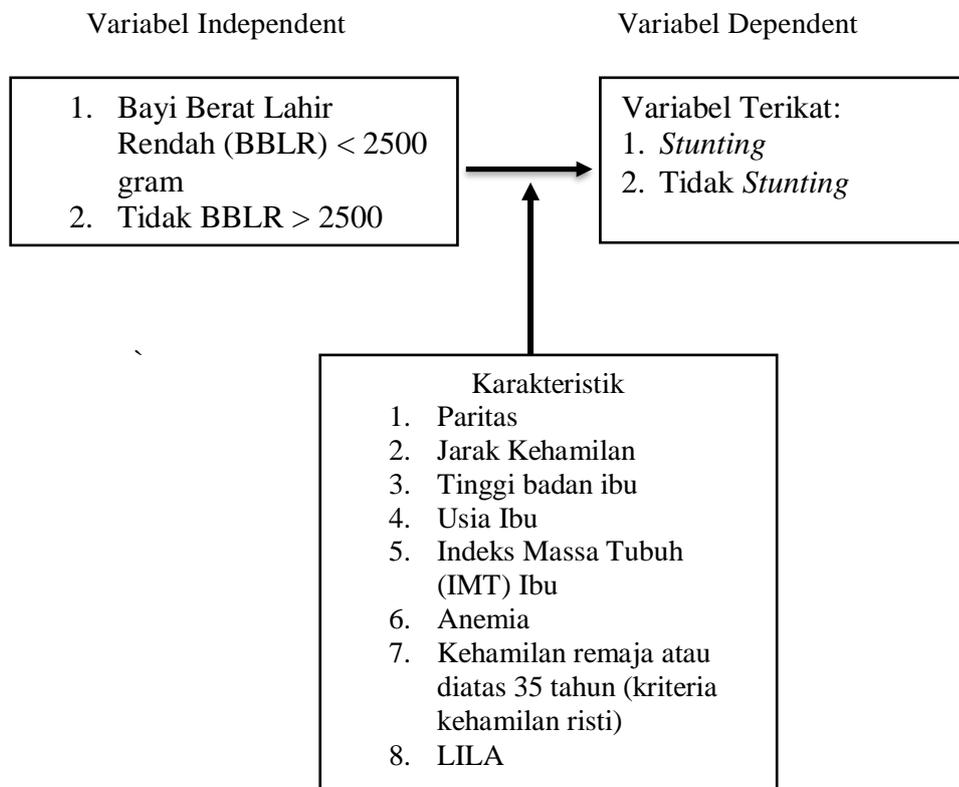
## B. Kerangka Teori



Sumber: (Black et al, 2013) & (UNICEF, 2020)

Gambar 1. Kerangka Teori

### C. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2. Kerangka Konsep

Keterangan:

= Variabel yang diteliti

= Variabel luar yang diteliti

→ = Adanya hubungan

### D. Hipotesis

Ada hubungan antara Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *Stunting* pada baduta usia 0 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman.